



Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru melalui Kegiatan *Peer Teaching* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Kota Medan

The Principal's Efforts in Increasing Teacher Professionalism Through Peer Teaching Activities in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Medan City

Hasnah Siregar*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Kota Medan, Indonesia

Diterima: 11 Agustus 2019; Disetujui: 17 September 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

Abstrak

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di MIN 12 Kota Medan dilakukan suatu tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *per teaching*. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 12 Kota Medan dengan objek penelitian 38 orang guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah dengan menggunakan dua siklus yang dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai Desember 2018. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menggunakan model kegiatan *peer teaching* terhadap guru MIN 12 Kota Medan dapat meningkatkan profesionalisme guru MIN 12 Kota Medan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada saat pra siklus ada 16 orang guru atau 42%, setelah dilakukan model pembelajaran *per teaching* pada siklus I maka terjadi peningkatan menjadi 28 orang (73%), kemudian dilanjutkan siklus 2 maka terjadi peningkatan menjadi 36 orang (94%). Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan kedisiplinan guru setelah kepala sekolah menggunakan model pembelajaran *per teaching*. Pelaksanaan supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui pendekatan model pembelajaran *per teaching* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/ takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini kepala sekolah lebih bertindak membimbing dan membantu guru yang disupervisi.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Kegiatan *Peer Teaching*.

Abstract

To increase teacher professionalism in MIN 12 Medan City an action was carried out using the teaching model *per teaching*. This research was conducted in MIN 12 Medan City with the research object of 38 teachers. The research method used in this study is a school action research using two cycles carried out in September 2018 to December 2018. Based on the results of the study obtained that by using a model of *peer teaching* activities for teachers of MIN 12 Medan City can increase the professionalism of MIN 12 Medan teachers. This is shown based on the results of the study at the time of pre-cycle there were 16 teachers or 42%, after the learning model *per teaching* in the first cycle there was an increase to 28 people (73%), then continued with cycle 2 there was an increase to 36 people (94%). This proves an increase in teacher discipline after the principal uses the learning model *per teaching*. The implementation of classroom supervision carried out by the principal through the learning model approach *per teaching* is proven to improve the quality of learning because this happens because the supervised teacher does not feel awkward / afraid in carrying out learning. In this supervision activity the principal acts more to guide and assist supervised teachers.

Keywords: Principal, Teacher Professionalism, *Peer Teaching* Activities.

How to Cite: Hasnah Siregar. (2019). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Kegiatan *Peer Teaching* di MIN 12 Kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2): 304-319.

*Corresponding author:

E-mail: hasnahsiregar18@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan bagian dari tenaga kependidikan dalam sistem pendidikan dan yang paling penting lagi adalah kepala sekolah mempunyai posisi strategis. Kepala sekolah mempunyai peran ganda, selain sebagai manajer kepala sekolah juga menjadi supervisor. Dalam pelaksanaannya sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melakukan pendayagunaan seluruh sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dalam proses pencapaian tujuan dari visi dan misi sekolah. Lebih utama lagi bahwa sumber daya tenaga pendidikan atau guru yang merupakan sumber utama penggerak dari pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam meningkatkan dan menentukan kualitas pembelajaran guru. Berdasarkan hal demikian, maka kepala sekolah diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai posisi strategis dalam meningkatkan pendidikan melalui aktivitas peningkatan proses mengajar guru.

Berdasarkan uraian di atas maka guru dalam pelaksanaan tugasnya guru perlu dibimbing dan dilatih oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi akademik dan pelatihan profesional guru. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas tidak hanya melakukan supervisi

manajerial kepala sekolah, tetapi juga membina para guru melalui supervisi akademik. Dalam melaksanakan pembinaan ini, tentunya harus mengacu pada penguasaan guru terhadap kompetensi, terutama kompetensi profesional yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan teori-teori pembelajaran yang inovatif, mengisyaratkan kepada guru supaya mampu menguasai dan memilih strategi pembelajaran yang tepat, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif, senang dan efektif menjadikan siswa aktif dan kreatif (Sari, 2018).

Supaya pelaksanaan tugas ini berjalan dengan baik, maka kepala sekolah harus menguasai berbagai metode, model, strategi, teknik, pendekatan pembelajaran sehingga guru-guru yang mengikuti kegiatan pelatihan akan menjadi lebih yakin dan semangat dengan informasi baru tentang pembelajaran. Sebaliknya, jika kepala sekolah tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini dan hanya mengandalkan pengalaman klasik tanpa didukung teori-teori baru, dapat dipastikan kepala sekolah tidak akan mendapatkan respek dari para guru yang dibinanya. Jadi dapat diuraikan dalam pandangan modern bahwa fungsi guru adalah (Hamalik: 2008) bahwa peran guru

sesungguhnya sangat luas, meliputi : (a) guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), (b) guru sebagai pembimbing (*teacher as counellor*), (c) guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*), (d) guru sebagai pribadi (*teacher as person*), (e) guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), (f) guru sebagai modernisator, dan (g) guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).

Dalam hal ini, Hamalik (2008) menegaskan lagi bahwa dalam melakukan perbaikan pengajaran di sekolah perlu mendapat perhatian lebih dari guru, hal ini bertujuan bahwa: Pertama. Perlu diperhatikan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini meliputi hasil belajar kullitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan hal ini, maka yang perlu diperbaiki dari hasil belajar kualitatif adalah mutu hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar kuantitatif yang perlu diperhatikan dalam perbaikan hasil belajar adalah pencakupannya luas yang berhubungan dengan penguasaan hasil belajar. Kedua, untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan dalam belajar siswa serta memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, maka bantuan yang diberikan kepada siswa adalah dengan mengedapankan solusi yang tepat yang mencakupi baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

Jadi usaha dalam perbaikan ini dilakkan adalah harapan yang diinginkan adalah agar pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri secara mandiri.

Ketiga, pada aspek selanjutnya adalah untuk mengajak dengan motivasi diri sendiri terhadap guru-guru untuk melakukan perbaikan pengajaran secara kontiniu. Jadi dalam hal ini pada dasarnya adalah hasil penilaian yang dicapai dalam pembelajaran tersebut mencerminkan kemampuan guru sendiri dalam menyampaikan pelajaran. Keempat, Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam sekolah, maka dalam hal ini adalah meliputi proses belajar mengajar, dengan tujuan agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dilapangan. Jadi, guru juga diharapkan agar mendayagunakan sumber-sumber daya dalam pembelajaran serta mengarahkan pembelajaran pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa. Kelima, Yang paling utama yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan siswa sebagai bahan mentah sebelum proses pembelajaran agar dapat menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan suasana belajar siswa yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru-guru di MIN 12 Kota Medan, jika dilihat dari tuntutan masyarakat terhadap

pendidikan agar siap menghadapi perkembangan zaman, maka guru masih kurang dapat mengimbangi dalam mendidik siswa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya demikian adalah karena masih ada guru yang belum dapat mengimbangi pengetahuannya terhadap teori-teori pembelajaran yang eksis sekarang. Disisi lain guru masih fokus terhadap pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi kurang mengembangkan metode dan model pembelajaran yang digunakan. Memang dalam hal perhatian dan kontrol dari kepala sekolah tentang kualitas mengajar guru yang menyebabkan mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar apa adanya, masih sangat kurang. Tidak bisa dipungkiri tentang anggaran sekolah untuk melaksanakan pengembangan profesionalisme guru-guru sangat minim.

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi ini kepala sekolah sebagai pelaksana tindakan, salah satu alternatif penyelesaiannya adalah melatih guru-guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang baru melalui kegiatan *peerteaching*, karena dengan kegiatan ini guru-guru akan dibina dan dipandu dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang digunakannya. Dalam bahasa Indonesia *Peer Teaching* lebih

dikenal dengan istilah tutor sebaya. Salah satu ahli yang melakukan penelitian tentang ini adalah Dejnozken dan kopel (1976) dalam *American Education Encyclopedia* menjelaskan mengenai tutor sebaya, menurutnya tutor sebaya merupakan sebuah prosedur dalam proses pembelajaran antara satu siswa mengajar siswa lainnya. *Tipe pertama* adalah pengajaran dan pembelajaran ditinjau dari usia yang sama. *Tipe kedua* adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar. Tutor berfungsi sebagai pelaksana mengajar, cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci. Dalam penggunaan metode pembelajaran ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga halnya dengan *peerteaching* ini. Menurut peneliti dengan metode ini, setiap guru akan mendapat giliran tampil sebagai guru dalam kegiatan *peerteaching* dan guru yang lain berlaku sebagai peserta didik dan pengamat. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 12 Kota Medan melalui pelaksanaan kegiatan *peer teaching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 12 Kota Medan yang beralamat di jalan Pertiwi Ujung No. 96 Medan. Penelitian dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2018/2019 semester ganjil, mulai bulan September 2018 sampai bulan Desember 2018. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru MIN 12 Kota Medan yang berjumlah 38 orang dengan klasifikasi guru PNS 32 orang, guru Non PNS 6 orang, guru yang sudah sertifikasi 33 orang sedangkan yang belum sertifikasi 5 orang. Dalam melakukan penelitian tindakan sekolah ini, kepala sekolah MIN 12 Kota Medan berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah sebagai observer.

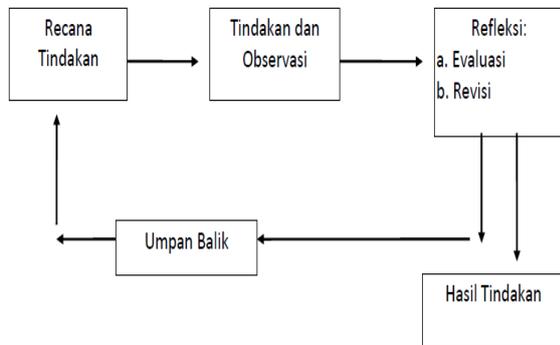
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan, sedangkan cakupannya adalah sekolah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa penelitian Tindakan Sekolah (PTS) metode penelitian dengan penemuan sistematis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah/madrasah dalam memecahkan masalah proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah dalam mencapai proses pendidikan. Perlu diketahui bahwa penelitian tindakan sekolah ini pelaksanaannya mengikuti Ruang pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sekolah/madrasah yang meliputi perencanaan program

sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, pengawasan/evaluasi sekolah, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen sekolah. Jadi dalam hal ini, maka tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan pengelolaan yang terjadi di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah.

Pada dasarnya Penelitian tindakan sekolah (PTS) mengadopsi prinsip-prinsip yang terdapat pada penelitian tindakan atau *action research*. Maksudnya adalah penelitian ini merupakan suatu riset yang tidak saja bermaksud mengidentifikasi sejumlah masalah pada berbagai macam kegiatan, melainkan merupakan untuk merumuskan alternatif pemecahan, menerapkan alternatif pemecahan yang sudah dirumuskan sebagai suatu tindakan, melakukan evaluasi terhadap tindakan dan memberikan umpan balik guna merumuskan tindakan berikutnya. Kegiatan merumuskan alternatif tindakan, melakukan tindakan, evaluasi tindakan dan umpan balik dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus secara kontiniu sehingga mendapatkan hasil yang lebih meningkat.

Langkah-langkah PTS meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang

dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus tersebut tergambar dalam bagan berikut (Imron: 2008)



Hopkins (1993) dan Mc Taggart (1993)

Rencana Tindakan, terdiri dari Siklus 1, yaitu Tahapan 1 : Perencanaan, dan Kegiatan dan Masalah: Masalah: rendahnya kualitas pembelajaran, guru belum menggunakan inovasi pembelajaran Alternatif. Tindakan yang dilakukan: 1) Kepala Sekolah Mengadakan Supervisi dengan Menggunakan Model Peer Teaching; 2) Mengadakan Refleksi Bersama Guru

Tahapan 2: Tindakan dan Kegiatan: Menerapkan tindakan model pembelajaran Peer Teaching yang bersahabat sehingga guru yang di supervisi tidak merasa canggung dan saling memberikan pengarahan sesama guru.

Tahapan 3: Pengamatan: 1) Melakukan observasi kelas dengan menggunakan format supervisi melalui penerapan Peer Teaching terhadap guru; 2) Melakukan pengamatan hasil supervisi

dengan menggunakan format hasil pembelajaran Peer Teaching

Tahapan 4: Refleksi: 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil pengamatan setiap macam tindakan; 2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario; 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya Evaluasi tindakan I

Pada Siklus 2: Tahapan 1: Perencanaan, dan Kegiatan: 1) Perencanaan tindakan siklus 2 berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus 1; 2) Penyempurnaan rencana tindakan siklus 2. Tahapan 2 : Tindakan, Kegiatan: Menerapkan tindakan supervisi melalui penerapan model Peer Teaching dengan beberapa penyempurnaan agar hasil yang diharapkan lebih baik dari siklus sebelumnya. Tahapan 3: Pengamatan, Kegiatan: Mengumpulkan data siklus 2. Tahapan 4: Refleksi, Kegiatan: 1) Mengevaluasi hasil tindakan siklus 2 Menentukan langkah selanjutnya ; 2) Berhasil – menyusun laporan; 3) Belum berhasil – merancang siklus 3.

Untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan sekolah ini perlu dibuat indikator-indikator keberhasilan PTS. Dengan membuat indikator ini maka

penelitian ini akan terarah, adapun penelitian tindakan ini adalah sebagai indikator keberhasilan tindakan dalam berikut:

Tabel Indikator Keberhasilan PTS		
<i>No</i>	<i>Indikator Keberhasilan PTS</i>	<i>Rincian Sub Indikator: Guru yang Kualitas Pembelajarannya Meningkat</i>
1	Guru Mempersiapkan administrasi Pembelajaran	Guru melengkapi dan mempersiapkan administrasi pembelajaran Terciptanya suasana pembelajaran yang baik PAIKEM
2	Penggunaan Model Pembelajaran yang Baik	Siswa aktif dan mempersiapkan administrasi belajar Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan silabus Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru lengkap Guru menggunakan media/alat peraga Guru menggunakan metode/model pembelajaran yang up to date
3	Semakin meningkatnya kedisiplinan guru	Guru datang ke kelas tepat waktu Membuat persiapan mengajar Menggunakan waktu secara efektif, efisien untuk mengajar Guru selalu hadir di kelas

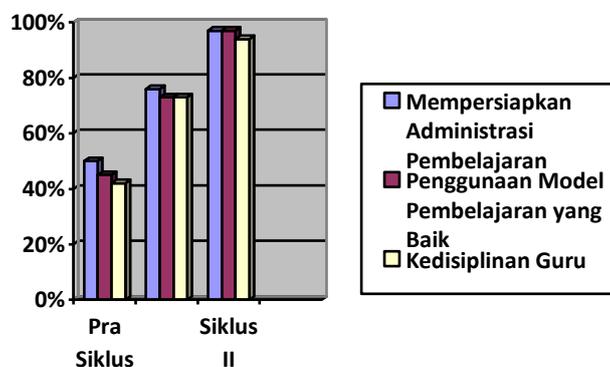
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan model kegiatan *peer teaching* dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan model pembelajaran *peer teaching* ini. Melalui supervisi kelas yang dilakukan peneliti melalui kegiatan *peer teaching* dalam meningkatkan profesionalisme guru

berdampak positif terhadap tingkat kedisiplinan guru, persiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran yang otomatis membuat guru yang disupervisi menggunakan inovasi pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi, pada setiap siklus mengalami peningkatan, seperti tampak dalam hasil penelitian berikut:

Tabel Hasil Penelitian Tiap Siklus

No	Butir Penilaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Guru Mempersiapkan administrasi Pembelajaran	19 (50%)	29 (76%)	37 (97%)
2	Penggunaan Model Pembelajaran yang Baik	17 (45%)	28 (73%)	37 (97%)
3	Kedisiplinan Guru	16 (42%)	28 (73%)	36 (94%)



Gambar Hasil Penelitian Setiap Siklus

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Kegiatan *Peer Teaching*

Kepala sekolah sebagai Supervisor merupakan suatu usaha kepala sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan mengembangkan potensinya sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru haruslah memiliki perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Potensi yang dimiliki oleh seorang guru sangat diperlukan untuk mengembangkan perilaku pendidikan, bukan hanya sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu tetapi merupakan penggabungan dan penerapan suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan ke dalam bentuk perilaku nyata. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional, menyebutkan ada empat kompetensi guru yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi

Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Untuk mengembangkan potensi ini sudah tentu guru tidak bisa berjalan dengan sendirinya, maksudnya adalah dibutuhkan bantuan orang lain agar bisa bekerja sama agar dapat mengembangkan potensi guru tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah salah satu model yang tepat untuk mengembangkan potensi guru tersebut adalah dengan menggunakan model *per teaching*. Metode *per teaching* ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan yang dimiliki oleh guru yang memiliki daya serap yang tinggi, guru tersebut mengajarkan tentang bagaimana membuat administrasi yang baik serta membuat model pembelajaran yang tepat kepada teman-temannya yang belum faham. Metode ini banyak sekali manfaatnya baik dari sisi guru yang berperan sebagai tutor maupun bagi guru yang diajar. Peran pengawas dalam hal ini kepala sekolah adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut untuk paham terhadap konsep yang dimiliki oleh guru, karena jika tidak, sudah tentu akan kurang baik tercapai tujuan yang akan dicapai.

Model pembelajaran *Peer teaching* dikenal dengan pembelajaran sesama

teman atau antar peserta didik (baik guru atau siswa), hal ini bisa terjadi ketika guru sebagai peserta kegiatan yang mempunyai kelebihan dalam menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan untuk selanjutnya guru tersebut membantu guru lain yang kurang pemahaman terhadap administrasi pembelajaran. Salah satu alternatif agar tercapainya kegiatan ini adalah guru harus mengalokasikan waktu khusus tiap harinya agar setiap peserta saling membantu dalam kegiatan baik. Model pembelajaran *Peer teaching* merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan guru sebagai peserta kegiatan. Model pembelajaran dalam kegiatan ini merupakan suatu pendekatan kooperatif bukan kompetitif atau mencari siapa yang terbaik. Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran ini ada kesan yang memberikan rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antar guru peserta kegiatan yang bekerja bersama.

Dengan adanya konsep demikian maka bagi peserta *peerteaching* akan merasa bangga dengan perannya sekaligus peserta kegiatan ini akan memberikan pengetahuan dari pengalaman. Hal ini akan membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang di bebankan

kepadanya. Ketika proses pembelajarana mereka belajar dan berlatih dengan *peerteaching*, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan dalam *peerteaching* kepada temannya akan lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru atau pengawas yang menjelaskannya. Peserta kegiatan akan melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang lain dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab. Tidak dapat dipungkiri juga dalam pelaksanaannya penggunaan metode pembelajaran ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga halnya dengan *peerteaching* ini. Berdasarkan hasil pengamatan ketika proses kegiatan terjadi ada beberapa kelebihan dari metode *peerteaching* sementara kekurangan metode ini antara lain: (1) tidak semua peserta dapat menjelaskan kepada temannya, (2) tidak semua peserta menjawab pertanyaan temannya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa dalam penelitian ini terlihat jelas adanya peningkatan kualitas pembelajaran setiap proses siklus, hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: Pertama, Indikator kedisiplinan guru, dalam indikator ini

pembinaan yang dilakukan terhadap kedisiplinan bagi guru secara berkelanjutan dilaksanakan. Namun demikian, komitmen para guru terhadap kedisiplina tersebut masih rendah, dengan demikian hal ini perlu adanya kesabaran bagi kepala sekolah sebagai supervisor terlebih MIN 12 Kota Medan yang penulis teliti. Tindakan kepala sekolah yaitu melakukan supervisi yang secara rutin dan terprogram terhadap guru-guru dapat dalam meningkatkan kedisiplin para guru agar menumbuhkan komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam melakukan kegiatan ini peneliti melakukannya tanpa mengganggu jam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada saat pra siklus ada 16 orang guru atau 42%, setelah dilakukan model pembelajaran *per teaching* pada siklus I maka terjadi peningkatan menjadi 28 orang (73%), kemudian dilanjutkan siklus 2 maka terjadi peningkatan menjadi 36 orang (94%). Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan kedisiplinan guru setelah kepala sekolah menggunakan model pembelajaran *per teaching*.

Kedua, pada kegiatan mempersiapkan administrasi pembelajaran pada pra siklus I, hasil penelitian diperoleh persentase guru yang melengkapi perangkat pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar

sebesar 76% meningkat menjadi 97 % pada siklus 2. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan bimbingan melalui *per teaching* dapat meningkatkan jumlah guru yang menyiapkan secara lengkap perangkat pembelajarannya.

Ketiga, penggunaan model pembelajaran pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang mengajar dengan metode/model pembelajaran baru sebesar 73% meningkat menjadi 97% pada siklus kedua atau semua guru telah menggunakan metode/model pembelajaran yang non konvensional. Pelaksanaan supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui pendekatan model pembelajaran *per teaching* terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/ takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini kepala sekolah lebih bertindak membimbing dan membantu guru yang disupervisi.

Dalam penelitian ini kepala sekolah merupakan sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kompetensi guru, hal ini karena kepala sekolah merupakan anggota masyarakat sekolah yang mengabdikan dirinya agar menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah

dengan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga terciptanya peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini tidak akan diperoleh jika kepala sekolah tidak serius dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Perlu diketahui juga bahwa guru merupakan tenaga kependidikan yang profesional sebagai tumpuan untuk melaksanakan sistem pendidikan agar terwujudnya cita-cita pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan diarahkan untuk membentuk wataknya menjadi beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, serta kreatif. Dalam hal ini, hubungan antara kepala sekolah dan guru sangat dibutuhkan dan saling ketergantungan, dimana guru membutuhkan supervisor untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui bimbingan dan pelatihan.

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Guru merupakan sebuah profesi dalam waktu yang cukup lama, khususnya di negara Indonesia. Berdasarkan tinjauan sosiologisnya sesuai dengan perubahan masa, hakikat, fungsi, latar tugas, dan kedudukan telah banyak mengalami perubahan. Jadi tidak mengherankan

bahwa pada kenyataannya keberhasilan pembangunan nasional sangat ditentukan dengan keberhasilan sebuah instansi pendidikan dalam mengelola pendidikan. Demikian juga dengan pemerintah dalam skala besar dalam pengelolaan pendidikan maka akan berdampak pada pembangunan nasional, hal ini berarti pendidikan memiliki posisi yang sangat berarti disisi lain guru merupakan jantungnya pendidikan. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar, karena hal tersebut merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan yang bertanggung jawab merupakan guru sebagai pemegang peran utama dalam terlaksananya pembelajaran tersebut. Jadi dengan demikian, proses belajar mengajar sangat menitik beratkan pada serangkaian perbuatan guru dan siswa disebabkan adanya hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi lingkungan edukatif untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Jadi dalam hal ini, adanya interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini dipertegas lagi bahwa dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu (Suryosubroto, 1997: 3).

Peran kepala sekolah sangat erat kaitannya dalam peningkatan kompetensi seorang guru, hal ini peran kepala sekolah sangat sistematis mulai dari penguasaan segi konseptual, penguasaan berbagai keterampilan, dan dalam keseluruhan sikap profesionalnya. Disini guru tidak dapat berjalan dengan sendirinya, butuh bimbingan dan pelatihan, dengan demikian guru harus memiliki kompeten, hal ini dapat dilihat dalam menjalankan tugas keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien, efektif, dan terpadu. Dalam pelaksanaannya, guru yang berkompeten berarti tidak sekedar menunjuk kuantitas kerja pada saat proses pembelajaran saja, tetapi yang lebih penting lagi bahwa guru harus memiliki dan menunjuk kualitas kerja keguruan. Pada dasarnya, seorang guru yang profesional harus mengedepankan mutu pada layanan dan produk kinerjanya, jadi layanan tersebut harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan dengan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, kepala sekolah harus memperhatikan kompetensi tersebut agar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Adapun kompetensi tersebut adalah guru harus memiliki kompetensi Pedagogik,

kompetensi Kepribadian, kompetensi Sosial, dan kompetensi Profesional (Kuntjoo, 2008, 8).

Kompetensi tersebutlah yang mendukung tercapainya mutu pendidikan, dalam peningkatan kompetensi ini guru tidak bisa berjalan sendiri. Disinilah dibutuhkan peran teman sebaya dalam meningkatkan kompetensi guru melalui tutor sebaya. Hal inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana kepala sekolah berperan sebagai supervisor dan sebagai fasilitator terhadap guru-guru agar saling memberikan bantuan kepada guru lainnya yang kurang paham terhadap model pembelajaran. Mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Perkembangan kompetensi guru harus seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*), hal ini juga harus dapat memenuhi tuntutan dari kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, dalam pelaksanaannya sekolah harus mampu meningkatkan mutu sekolah sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang

berkembang sehingga peningkatan. Jadi dalam hal ini, mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan dan tidak terlepas dari peran utama seorang guru dan ayoman dari kepala sekolah.

Berdasarkan hal demikian, deskripsi dan karakteristik dari mutu pendidikan adalah secara menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat dan dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output dari pendidikan itu sendiri (Suderajat, 2005: 2). Jadi dalam meningkatkan mutu pendidikan maka dimulai dari pembelajaran di kelas dan selanjutnya ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan berlangsung. Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor penentu dan kunci terhadap tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan itu sendiri. Hal ini tentu saja mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Sedangkan kepala sekolah dan teman sebaya guru

merupakan sebagai patner guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jadi disini guru dan kepala sekolah dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah merupakan figur manusia yang sangat penting dan menempati posisi yang krusial dalam pendidikan. Jadi, persoalan yang dihadapi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari figur kepala sekolah terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Kepala sekolah harus dapat menciptakan guru yang profesional karena guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Djamarah, 2000). Dapat dipertegas lagi bahwa guru harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2011).

Pada dasarnya, dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas harus mengacu pada kelanjutan dari penjabaran kurikulum. Jadi, penjabaran kurikulum harus terkait dengan aspek rumusannya karena dalam kegiatan pembelajaran

harus terkait dengan implementasi kurikulum di tingkat kelas dan sesuai dengan tuntutan dari psikologi anak. Dapat dirumuskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas guru dan siswa dengan mengupayakan agar siswa terkonduksi untuk belajar atau menciptakan suasana belajar yang baik. Karena belajar sendiri merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman bagi siswa. Jadi peran kepala sekolah disini adalah memberikan dorongan kepada guru, sedangkan guru memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Antara guru, kepala sekolah dan lingkungan sekolah memiliki keterkaitan jika diuraikan lagi, dapat dilihat bahwa tanggungjawab belajar ada pada diri siswa, disisi lain kepala sekolah bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab terhadap guru dan menciptakan konsep pendidikan untuk belajar sepanjang hayat.

Sementara itu, paling penting lagi adalah pada kegiatan manajemen kelas. Hal ini karena perlunya adanya pengaturan terhadap fisik dan psikologis kelas agar teroskestrasi sehingga menjadi konsep pembelajaran yang menarik siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Perlu diingat bahwa suasana kelas yang

konduksif merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang kondusif, maka manajemen mutu kelas juga menjadi prasyarat mutu pembelajaran. Dengan ruang kelas yang didekorasi dengan baik sehingga memungkinkan aksesibilitas, interaksi dan variasi kerja siswa. Pembelajaran perlu mengorkestrasi kelas dengan label lingkungan yang mendukung dalam konsep kelas yang baik, hal ini karena untuk menciptakan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk bergembira dalam belajar.

Untuk melihat apakah pembelajaran bermutu atau tidak, maka dalam hal ini harus diuji tentang mutu dari suatu kelas, karna pada dasarnya kepala sekolah dapat membunyikan bel tanda istirahat sebelum pembelajaran selesai. Ketika siswa cepat berhamburan keluar dari ruangan kelas dan merespon dengan teriak "hore", hal ini menandakan bahwa maka kelas tersebut dipandang tidak begitu bermutu. Sebaliknya, jika siswa merespon dengan ungkapan "huh..." dan mereka merasa berat atau tidak mau keluar dari kelasnya, maka itu adalah indikator kelas yang bermutu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kelas yang bermutu adalah menarik secara fisik dan secara psikologis. Baik daya tarik tersebut secara fisik maupun psikologis, sengaja didisain oleh manajer sekolah dan

diimplementasikan serta diperbaiki secara berulang. Dalam prakteknya, guru tidak bisa dengan sendirinya mengaplikasikan tanpa bantuan teman sejawat. Disinilah perlunya model pembelajaran *per teaching* agar guru saling memberikan bantuan kepada teman yang kurang memahami dibidang tertentu.

SIMPULAN

Simpulan Kegiatan pembelajaran dalam kelas merupakan sebagai kelanjutan dari penjabaran kurikulum. Kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi dengan mengadakan bimbingan pada proses persiapan dan pengadaan perangkat pembelajaran, menjadi tim kerja guru dalam proses pembelajaran di kelas dan mengadakan diskusi untuk kemudian memberikan masukan kepada guru untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Adapun tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yang diterapkan kepada guru adalah model pembelajaran *per teaching*. Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan model kegiatan *peer teaching* dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase indikator keberhasilan model pembelajaran *peer teaching* ini. Melalui supervisi kelas yang dilakukan peneliti melalui kegiatan *peer teaching* dalam meningkatkan

profesionalisme guru berdampak positif terhadap tingkat kedisiplinan guru, persiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran yang otomatis membuat guru yang disupervisi menggunakan inovasi pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang tidak konvensional lagi, pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada saat pra siklus ada 16 orang guru atau 42%, setelah dilakukan model pembelajaran *per teaching* pada siklus I maka terjadi peningkatan menjadi 28 orang (73%), kemudian dilanjutkan siklus 2 maka terjadi peningkatan menjadi 36 orang (94%). Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan kedisiplinan guru setelah kepala sekolah menggunakan model pembelajaran *per teaching*. Pada kegiatan mempersiapkan administrasi pembelajaran pada pra siklus I, hasil penelitian diperoleh persentase guru yang melengkapi perangkat pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar sebesar 76% meningkat menjadi 97 % pada siklus 2. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan bimbingan melalui *per teaching* dapat meningkatkan jumlah guru yang menyiapkan secara lengkap perangkat pembelajarannya.

Penggunaan model pembelajaran pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang mengajar dengan metode/model pembelajaran baru sebesar 73% meningkat menjadi 97% pada siklus kedua atau semua guru telah menggunakan metode/model pembelajaran yang non konvensional. Pelaksanaan supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui pendekatan model pembelajaran per teaching terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung/takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini kepala sekolah lebih bertindak membimbing dan membantu guru yang disupervisi

DAFTAR PUSTAKA

- Dejnozken, E.L.(1976). *American Educator Encyclopedi*. London: Greenwood Press
- Depdikas. (2007). *Buku Percobaan IPA Untuk Murid SD-Science Education Quality Improvement Project*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S.B. (1994). *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Dirjen PMPTK, (2009). *Bahan Belajar Mandiri Program Bermutu KKKS Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: Depdiknas
- Imron, A. (2008). *Penelitian tindakan sekolah bagi pengawas dalam rangka peningkatan mutu pendidikan*. Jurnal Tenaga Kependidikan Edisi Nomor 2 tahun 2008. Jakarta: Direktorat Tendik, Ditjen Mutendik, Depdiknas.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O.. (2008). *Perncaanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sitem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntjojo, (2008). *Pendidik dan Peserta didik*, Kediri: UNP Kediri.
- Takdir, A.J.R.(2007), *Menuju Guru Yang Profesional*, Pinrang: Dewan Pendidikan Kab. Pinrang.
- Suryosubroto, (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S, (2011), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suderajat, H, (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*,
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, R. (2018). *Motivasi Berprestasi, Kepuasan Kerja dan Manajerial Kepala Sekolah serta Dampaknya terhadap Kinerja Guru*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (1): 16-19.